

CATATAN WAWANCARA

Wawancara dengan Maola (Tokoh Adat Desa Lakomea)

Tanggal 20 September 2017

1. Siapa saja yang pernah melakukan mosehe di desa ini dan kapan kejadiannya?

Jawaban informan:

Yang bisa saya sempat ingat itu tahun 2011 pa Hamsa dengan Sarmin haa itu keduanya itu sama-sama bersumpah tidak baku tegur, tidak mau taulah urusannya artinya tidak berhubungan lagi kedua keluarga itu, terus tahun 2012 ada pa Rusman karna dia bersumpah sama istrinya tidak mau lagi sama-sama dengan dia, kemudian pa Talib dia itu karna dia ada bertengkar sama saudaranya pa Musdir itu sampe pa talib dia larang pa Musdir untuk datang dirumahnya tahun 2015 itu, terus yang baru-baru ini awal tahun 2017 itu ibu Hasni haa ini sama anaknya dia sumpahi dia tidak anggap lagi itu anaknya istilahnya kita itu dia buang.

2. Bisa diceritakan tentang mosehe yang dilakukan masyarakat di desa lakomea?

Jawaban informan:

Mosehe sumpah serapah ini biasanya kita lakukan karena ada salah satu anggota keluarga yang mengucapkan sumpah serapah. Seperti misalnya *tepite o wuta tepatua lahuene inaku kaa aii kioki keku po'ehe inggo'o* haa itu artinya terbalik tanah tertutup langit saya tidak akan pernah suka sama kamu kalau omongan ini tidak ditawarkan dengan cara *mosehe* maka tujuh turunan keturunan saya akan kena ini yang namanya sumpah serapah, betul atau tidak tapi eee masyarakat Tolaki kita tetap meyakini itu dan akan terjadi, sedikit banyak pasti terjadi, apakah dia sakit atau dia kecelakaan atau apa.

3. Apa tujuan dari mosehe yang dilakukan masyarakat?

Jawaban informan:

Mosehe ini untuk bikin sumpah jadi tawar, jadi kalau sumpahnya ini buruk maka akan juga ada akibat buruknya khususnya untuk yang bersumpah karna aturan adat itu bilang kalau kita jahat sama orang kita juga akan kena, nah begitu juga sebaliknya, nah walaupun misalkan dia bertahan dengan sumpahnya itu apakah dia bisa jamin kalau dia tidak akan melanggar itu sumpahnya jangan sampe anak cucunya yang langgar, jadi itulah fungsinya *mosehe* supaya sumpah yang terucap bisa jadi tawar.

4. Bagaimana hasil dari mosehe ini?

Jawaban informan:

Hasil dari mosehe ini adalah hubungan kedua keluarga akan kembali akur, kita tidak ada lagi rasa was-was akan terkena musibah atau terkena bala, kemudian masyarakat yang ada di sekitar kita yang pernah menyaksikan pada saat kejadiannya aa terjadi peristiwa

pertengkaran apa segala macam sehingga lahirnya itu sumpah serapah akan juga merasa tenang, tidak ada lagi bilang si A – si B masih dalam keadaannya panas atau masih dalam keadaan belum damai tapi setelah dilakukan mosehe ini maka semua masyarakat merasa tenang karena kedua belah pihak sudah didamaikan.

5. Bagaimana prosesi mosehe?

Jawaban informan:

Mosehe itu banyak bentuknya ada mosehe wonua, ada mosehe ndepokono ada moseh matea, mosehe ndau, saolowa dan lain-lain berdasarkan tujuan dan sebabnya, nah untuk caranya tergantung lagi ada yang menggunakan telur ini disebut mosehe ndiolu, ada yang pake ayam ini mosehe manu dan macam-macam ada juga pake kerbau, kalau yang saya sebutkan tadi itu kita lakukan mosehe ndiolu pake telur jadi dia itu bahan-bahannya ada daun sirih liar yang tumbuh di hutan bukan yang dijual di pasar bite kasu itu kita sebutkan kita ambil itu 7 atau 9 lembar, kemudian pinang inea tambah dengan kapur sirih, batang pisang monyet pundi kia yang tumbuh di hutan itu 1 batang, uang logam 4 ada juga telur ayam kampung, besi ini apakah parang atau apa dan rokok yang digulung 4 gulung bukan rokok yang dijual itu.

Kemudian tatacaranya bagaimana?

Jawaban informan:

Setelah ada itu bahan-bahan maka buah pinang itu di belah-belah, kalau batang pisang monyet dibelah 4 bagian tengahnya jangan sampe dia terbelah semuanya di belah 4 itu untuk diselipkan itu telur dengan uang logam. Setelah itu di lakukan mi itu mosehe begini (tokoh adat mencari bahan bahan untuk contoh ritual mosehe kemudian diperlihatkan caranya)

1. Mengambil daun sirih dan potongan buah pinang dengan menggunakan tangan kiri kemudian disentuh pada ibu jari kaki kiri (kemudian dijelaskan terdapat mantra di sini).
2. Mengambil 2 daun sirih dan 2 potongan buah pinang lainnya dengan menggunakan tangan kanan kemudian disentuh pada ibu jari kaki kanan (kemudian dijelaskan terdapat mantra di sini).
3. Mengambil daun sirih dan potongan buah pinang kemudian diselipkan pada inti batang pisang. Kemudian dijelaskan bahwa pelaku yang terlibat konflik juga masing-masing menggenggam bungkusan daun sirih. Sambil dijelaskan maknanya yaitu wujud persembahan kepada Yang Maha Kuasa untuk memulai proses *mbosehei mbondetewehi* yaitu menyucikan dan membersihkan diri dari perbuatan buruk yang pernah dilakukan serta menjadikan tawar terhadap sumpah yang pernah diucapkan.
4. Mengambil telur dan uang logam kemudian menyelipkannya pada inti batang pisang. Kemudian dijelaskan bahwa prosesi ini merupakan makna simbolik bahwa segala perbuatan buruk yang dilakukan di masa lalu diharapkan akan tersucikan dengan mudah bagaikan licin dan sucinya telur yang belum dierami induknya dan tertawarkan dalam arti segala kesalahan dan perbuatan buruk telah hilang, terdamaikan segala konflik dan perselisihan dan kembali dinginnya suasana hati seperti dinginnya inti batang pisang (*wara mbundi*).
5. Memecahkan telur yang telah diselipkan pada batang pisang dengan cara ditusuk menggunakan besi (golok ataupun pisau) yang dilanjutkan dengan menyiram air

diatasnya. Dijelaskan maknanya sebagai penyucian diri dari segala perbuatan buruk saat terjadi konflik dan upaya tawar sumpah telah dilakukan, dan para pelaku yang terlibat konflik telah terdamaikan.

6. Para pelaku konflik kemudian berjabat tangan sebagai simbol saling memaafkan.
7. Menyiram air pada setiap sudut rumah dan pada depan pintu rumah. Disetiap siraman yang dilakukan oleh *mbusehe* didahului dengan bacaan-bacaan khusus sebagai penolak bala (*musibah*).
8. Jika ada sajian makanan maka seluruh peserta upacara duduk bersama menyantap hidangan makanan tersebut.

Diantara mantra mosehe yaitu:

*Merongo-rongoto ino tiolu, mepode-podeato au podeai
Kuonggo membewuleako imoerimu
Aso lawa obite, aso wisi inea*

*Hineonggoto ona mosehenggee i.....
Tiwahakono, woliakono anolaando
Wowai mosaaro, tuara mosaaro, sumali mosaaro
Sumali mate, sumali hako soho
Mbado owose, mbali owose
Bitara sala mbekuku
Bitara sala nggukura
Sala mbekukunoto ne mate
Sala mbekuku ne more
Sala mbekukunoto ne poduluano owuta*

*Nolaando ona limbai sara nolaando lalombekuku
Taata osara iyeto laa niwatuhakoro
Osa-osara otorolaa metewatuako
Tano pekukunoto puemami
Tano peowainoto anamotoomami*

*Tooto ona kero penggokonosako rapuro
Tooto kero pembeolasaako rapuro
Arohende laa mererehu imata iwoi
Mehere-here matanggonawe*

*Aroto morini mbuu mbundi monapa mbuu ndawaro
Keto mendo opundi keto mendo penaoro
Keto motewe opundi keto motewe pekonono
Keto mengguku tiolu keto mengguku penaoro
Keto meloro tiolu keto meloro pekonono
Bitara salambekuku, bitara salanggukura
Ni motipuako ni mohondoako*



Wawancara dengan Sarmin (Masyarakat Desa Lakomea/orang yang melakukan Mosehe)
Tanggal 23 September 2017

1. Mengapa melakukan mosehe?

Jawaban informan:

Kita *mosehe* itu supaya sumpah yang pernah kita ucapkan jadi tawar jadi tidak ada lagi akibatnya nanti istilahnya begitu, karna kita tidak mau keluarganya kita dengan mi kita juga yang tidak mau kalau tiba-tiba kita dapat musibah hanya karna sumpah itu tadi.

2. Apa yang diucapkan sehingga harus mosehe?

Jawaban informan:

Sumpah, jadi itu sumpah sa dengar dia tidak mau lagi berhubungan dengan saya maa saya juga karna panasmi to sabilang mi juga nda akan ada sa pernah berhubungan dengan keluarganya, begitu jadi itu karna tulura mosa'a ini jangan sampe ada apa-apanya sama kita, jadi kita harus mosehe, supaya perbuatan-perbuatan tida bae ini ada dampaknya dengan kita.

3. Apa saja yang dilakukan dalam mosehe?

Jawaban informan:

Itu ada dilakukan cara-cara adatnya untuk tolak bala terus kita di kasi bersalaman di kasi akurlah begitu.

4. Siapa yang terlibat dalam mosehe?

Jawaban informan:

Ada orang yang kasi mosehe terus kita yang ada konflik baru keluarga-keluarga dengan masyarakat

Wawancara dengan Hamid (Masyarakat Desa Lakomea)
Tanggal 24 September 2017

1. Apa tanggapan anda tentang mosehe?

Jawaban informan:

Baik, bagus itu mosehe karna orang-orang yang tidak baku bicara bisa akur dengan kita lakukan mosehe dan kalau sudah dilakukan *mosehe* kita masyarakat juga ikut senang karena orang-orang yang berselisih tadi sudah kembali akur jadi kita juga tidak ragu-ragu lagi kalau ada acara kita undang keduanya sudah tidak hawatir lagi kalau mereka mau bertengkar karna sudah diakurkan.

Wawancara dengan Talib (Masyarakat Desa Lakomea/orang yang melakukan Mosehe)
Tanggal 23 September 2017

1. Mengapa melakukan mosehe?

Jawaban informan:

Mosehe itu supaya bicara-bicara sumpah yang pernah kita bilang jadi tawar, masalah sumpah ini, sebenarnya karna kita juga tau ini tidak bagus, jadi kita takut jangan sampai hal-hal buruk juga kena sama kita dan keluarganya kita, hanya gara-gara sumpah yang nda bagus itu tadi, sumpah yang bikin orang sakit hati apalagi sama saudaranya kita, artinya kita timbang-timbang saja untuk sendirinya kita bagaimana itu sumpah yang kita ucapkan apakah baik atau tidak pasti kita tau itu, nah kalau tidak baik nanti akan kena kita juga hal-hal yang nda baik.

2. Bagaimana ucapan sumpah itu?

Jawaban informan:

Bersumpah saja, sumpahnya itu tidak mau tau lagi urusan keluarganya dan jangan juga dia urus saya, jadi tidak ada lagi hubungan terserahnya dia mau bagaimana dia mau celaka, dia mau sakit itu urusannya terserah dia jangan lagi dia berurusan dengan saya, jadi begitu dulu itu.

3. Apa saja yang dilakukan dalam mosehe?

Jawaban informan:

Maa kita duduk saja tunggu apa yang disuruh sama yang kasi mosehe tapi terakhir itu kita dikasi tobat artinya kita akur lagi tidak ada lagi masalah yang lalu-lalu biarmi sudah selesaimi jadi untuk kedepan kita nda ada lagi masalah

4. Siapa yang terlibat dalam mosehe?

Jawaban informan:

Mbusehe itu orang yang kasi mosehe sama kita yang mau sinehe dikasi suci dari sumpah-sumpah dengan keluarga ada juga masyarakat

Wawancara dengan Hasni (Masyarakat Desa Lakomea/orang yang melakukan Mosehe)
Tanggal 20 September 2017

1. Mengapa melakukan mosehe?

Jawaban informan:

Maa sa sala bicara itu hari sa kasi kelur mi sumpah karna sa ada marah itu hari, sa bilang Inngo'o kaa tina to'oto keku pombenaa tabea pewangu'i i ina, jadi supaya bersih kembali itu sumpah maa kita harus mosehe karna nanti dia kena kita bala, biasa itu kita tiba-tiba kecelakaan atau sakit

2. Apa saja yang dilakukan dalam mosehe?

Jawaban informan:

Maa mosehe ada tolak bala tapi nanti kalau terakhir kita dikasi baku maaf-maaf

3. Siapa yang terlibat dalam mosehe?

Jawaban informan:

Kita-kita ji denga sebagian keluarga dekat.

Wawancara dengan Rusman (Masyarakat Desa Lakomea/orang yang melakukan Mosehe)
Tanggal 20 September 2017

1. Mengapa melakukan mosehe?

Jawaban informan:

Kan saya itu pernah bersumpah saya bilang untuk tidak sama-sama lagi dengan istriku jadi itu kita harus mosehe supaya kita tidak terkena bala, tujuannya supaya yang pertama kita tidak tetutuara dari sumpah itu kemudian nda ada lagi masalah sesama masyarakat yang pernah baku sala karna *mosehe* itu seperti menjadi bukti kalau kita yang berselisih itu sudah akur.

Apa yang anda ucapkan kepada istri anda waktu itu?

Jawaban:

Waktu itu saya bilang begini "Lakoto ano mondae iyamoto leu mendua, tabea opu'i iwoi tahi tepatua lahuene keku onggopo asolaika ronga inggo'o"

2. Apa saja yang dilakukan dalam mosehe?

Jawaban informan:

Kita ikuti ritualnya terus disitu kita di kasi jabatan untuk supaya tidak ada lagi masalah

3. Siapa yang terlibat dalam mosehe?

Jawaban informan:

Orang-orang yang terlibat masalah tapi biasanya juga ada keluarga





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KENDARI
FAKULTAS SYARIAH**

Jalan. Sultan Qaimuddin No. 17 Baruga - Kendari Telp. 0401 3192081
Fax. 3193710 Website : <http://faksyariainkdi.ac.id>

Nomor : 390 /In.23/FS/TL.00/09/2017
Lamp : -
Perihal : **Izin Penelitian**

26 September 2017

Yth. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah
Provinsi Sulawesi Tenggara
di-
Kendari.

Dengan hormat, kami sampaikan kepada Bapak bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa sebagai syarat penyelesaian studi di Fakultas Syariah IAIN Kendari, maka kepada Bapak dimohon berkenan memberikan izin kepada mahasiswa:

Nama : Nartin
NIM : 10020101025
Program Studi : Hukum Perdata Islam
Alamat : Jl. Sultan Qaimuddin No. 17 Baruga Kota Kendari

untuk melakukan penelitian serta pengumpulan data, dengan judul skripsi sebagai berikut :

Judul : **Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi Mosehe (Penyucian Diri) Masyarakat Suku Tolaki di Desa Lakomea Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan.**

Pembimbing : I. Drs. Muh. Idris, M.Ag
II. Mahrudin, S.Sos, M.Si

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Rektor
Dekan,

Kamaruddin

Tembusan:
Rektor IAIN Kendari (sebagai laporan).



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI TENGGARA
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
Kompleks Bumi Praja Anduonohu Telp. (0401) 3136256 Kendari 93232

Kendari, 27 September 2017

Nomor : 070/3426/Balitbang/2017
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Bupati Konawe Selatan
di -
ANDOOLO

Berdasarkan Surat Dekan Fak. Syariah IAIN Kendari nomor : 390/In.23/FS/TL.00/09/2017 tanggal 26 September 2017 perihal tersebut di atas, Mahasiswa di bawah ini :

Nama : NARTIN
NIM : 10020101025
Prog. Studi : Hukum Perdata Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Lokasi Penelitian : Desa Lakomea Kec. Landonu Kab. Konse

Bermaksud untuk Melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Daerah/Kantor Saudara dalam rangka penyusunan KTI/Skripsi/Tesis/Disertasi, dengan judul :

"TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI MOSEHE (PENYUCIAN DIRI) MASYARAKAT SUKU TOLAKI DI DESA LAKOMEA KECAMATAN LANDONO KABUPATEN KONAWE SELATAN".

Yang akan dilaksanakan dari tanggal : 27 September 2017 sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Senantiasa menjaga keamanan dan ketertiban serta mentaati perundang-undang yang berlaku.
2. Tidak mengadakan kegiatan lain yang bertentangan dengan rencana semula.
3. Dalam setiap kegiatan dilapangan agar pihak Peneliti senantiasa koordinasi dengan pemerintah setempat.
4. Wajib menghormati Adat Istiadat yang berlaku di daerah setempat.
5. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Gubernur Sultra Cq. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sulawesi Tenggara.
6. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

a.n. GUBERNUR SULAWESI TENGGARA
KEPALA BADAN PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PROV. SULTRA,
UB. KABID. EKONOMI & PEMBANGUNAN,
BALITBANG

Drs. SENSUS PONGSITANAN

Pembina Tk. I, Gol. IV/b

Nip. 19600322 198903 1 005

Tembusan:

1. Gubernur Sulawesi Tenggara (sebagai laporan) di Kendari;
2. Walikota Kendari di Kendari;
3. Dekan FS IAIN Kendari di Kendari;
4. Ketua Prodi Hukum Perdata Islam FS IAIN Kendari di Kendari;
5. Kepala Balitbang Kab. Konse di Andoolo;
6. Camat Landonu di Tempat;
7. Kepala Desa Lakomea di Tempat;
8. Mahasiswa yang bersangkutan.



**PEMERINTAH KABUPATEN KONAWE SELATAN
KECAMATAN LANDONO
DESA LAKOMEA**

SURAT KETERANGAN

Nomor : *072/124/2017*

Yang bertanda tangan di bawah ini, **Kepala Desa Lakomea, Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan** dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

NAMA : NARTIN
NIM : 10020101025
Program Studi : Hukum Perdata Islam
Perguruan Tinggi : IAIN Kendari

Adalah benar-benar telah melakukan penelitian di Desa Lakomea dengan Judul "**Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Mosehe (Pensucian Diri) Masyarakat Suku Tolaki Di Desa Lakomea, Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan**".

Demikian surat keterangan ini di berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lakomea 05 Oktober 2017
Kepala Desa Lakomea

MUSMULYADI

